

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pengaruh BI 7 Days Repo Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa variabel BI 7 Days Repo Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia periode 2017-2019. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis secara parsial yaitu diperoleh  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $-3,116 > 2,030$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,004 < 0,05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 teruji.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Boediono yang menyatakan bahwa Semakin bi rate mengalami kenaikan kemungkinan besar nilai aktiva bersih reksadana syariah mengalami peningkatan. Semakin tinggi tingkat bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil, alasannya adalah seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus di bayarkan untuk dana investasi tersebut sebagai ongkos untuk penggunaan dana (cost of capital). Bi 7 days repo rate merupakan suku bunga acuan yang dipublikasikan secara go public.

Berpengaruh negatif signifikan artinya bahwa pada setiap satu persen kenaikan BI 7 *Days Repo Rate* akan menurunkan nilai NAB sebaliknya satu persen penurunan BI 7 *Days Repo Rate* akan menaikkan NAB reksadana syariah dengan asumsi variabel selain SBI dianggap konstan.

Koefisien bernilai negatif artinya bahwa terjadi hubungan negatif antara BI 7 *Days Repo Rate* dengan reksadana syariah, semakin tinggi BI 7 *Days Repo Rate* maka semakin menurunkan reksadana syariah. Kondisi perekonomian yang global yang semakin membaik dan penurunan dari suku bunga perbankan yang menyebabkan banyak para investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya atau dananya. Hal ini sesuai dengan penelitian Ismail dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap reksadana syariah di Indonesia dengan nilai Prob. sebesar 0,000. Koefisien regresi variabel BI 7 *Days Repo Rate* sebesar -11,262 : artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan BI 7 *Days Repo Rate* mengalami kenaikan 1%, maka Reksa Dana Syariah akan mengalami penurunan sebesar Rp. 11.262.<sup>87</sup>

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Sedangkan suku bunga adalah jumlah

---

<sup>87</sup> Ismail Rasyid Ridla, Tesis: “ *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Reksadana Syariah di Indonesia*”, (Medan: IAIN SUMUT, 2013) hal. 98

bunga yang harus dibayar per unit waktu. Jadi, tingkat suku bunga SBI jumlah bunga yang harus dibayar per unit waktu untuk SBI.<sup>88</sup>

Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.<sup>89</sup> Tingkat diskonto SBI merupakan faktor penting dalam penentuan suku bunga di Indonesia. *Interest rate* merupakan rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan pada investor. Tingkat suku bunga menjadi salah satu pedoman bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi pada pasar modal. Pasar modal sebagai wahana alternatif untuk melakukan investasi dan menawarkan *return* pada tingkat resiko tertentu. Jika tingkat *return* yang tinggi maka resiko yang harus dihadapi juga besar dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachman,<sup>90</sup> pada penelitiannya menunjukkan hasil bahwa BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia. rachman menyatakan bahwa reksadana saham syariah berpotensi menjadi reksadana saham unggulan karena tidak terikat oleh BI rate sehingga para investor dapat menginvestasikan dananya kapan saja di reksadana saham syariah. Tingkat suku bunga merupakan pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk presentasi dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima setiap

---

<sup>88</sup> *Ibid.*.....hal 111

<sup>89</sup> Boediono, "*Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*", (Yogyakarta: BPFE, 2014) hal. 76

<sup>90</sup> Ainur Rachman dan Imron Mawardi, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate .... hal.986-1011

tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Selanjutnya penelitian ini juga didukung oleh penelitian Choirun et al<sup>91</sup>. Dan Itsna<sup>92</sup>, dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel BI rate berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah tidak signifikan.

### **B. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia**

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia periode 2017-2019. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis secara parsial yaitu diperoleh  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-0,127 < 2,030$ ) dan nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,900 > 0,05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 tidak teruji.

Penelitian ini dalam perkembangan nilai tukar pada periode tersebut masih tergolong stabil. Sehingga tidak begitu berdampak kepada keputusan investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Jika nilai tukar menurun, hutang perusahaan yang harus dibayarkan mengalami peningkatan dan investasi mengalami penurunan, sehingga kinerja perusahaan mengalami penurunan dan harga saham turun sehingga dapat menurunkan nilai aktiva bersih reksadana syariah. Inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar modal maupun pasar uang

---

<sup>91</sup> Choirum Miha dan Nisful Laila, "Pengaruh Variabel Makroekonomi ..... hal. 11-15

<sup>92</sup> Itsna Shofi Azkiyah, Skripsi: *Pengaruh Bank Indonesia (BI) Rate, Inflasi,.... hal.107*

karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Nilai rupiah/US\$ mengalami penurunan yang signifikan sehingga sedikit banyak dapat mempengaruhi tingkat investasi di pasar modal. Perusahaan yang menggunakan mata uang asing dalam menjalankan aktivitas operasional dan investasinya akan menghadapi resiko nilai tukar. Resiko nilai tukar merupakan resiko yang timbul akibat pengaruh perubahan nilai tukar mata uang domestik dengan nilai tukar mata uang negara lain. Perubahan nilai tukar yang tidak diantisipasi oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan tersebut.<sup>93</sup>

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai mata uang suatu negara adalah tingkat suku bunga yang mempunyai hubungan erat dengan inflasi. Ketika inflasi tinggi, maka tingkat bunga cenderung semakin tinggi. Kebijakan menaikkan tingkat bunga ini bertujuan untuk menekan tingkat inflasi dan memperkuat *kurs* mata uang domestik. Dari sisi emiten, pada saat *kurs* menguat (nilai tukar mata uang domestik lebih rendah dari nilai sebelumnya), maka akan menurunkan biaya-biaya produksi terutama biaya impor bahan baku. Dengan adanya pengurangan biaya bahan baku, maka akan memberikan keuntungan lebih bagi perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan harga portofolio reksadana syariah sehingga NAB reksadana syariah pun akan meningkat.

---

<sup>93</sup> Ainur Rachman dan Imron Mawardi, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah..... hal.

Hasil penelitian ini di dukung oleh Itsna<sup>94</sup> pada penelitiannya menunjukkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan dengan korelasi negatif terhadap NAB reksadana campuran syariah. Pengaruh variabel *kurs* rupiah terhadap NAB reksadana campuran syariah menunjukkan hasil signifikan dengan korelasi negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara *kurs* rupiah dan NAB reksadana campuran syariah berlawanan arah, artinya semakin kuat *kurs* (rupiah terapresiasi), maka akan meningkatkan NAB reksadana campuran syariah. Sebaliknya, semakin lemah *kus* (rupiah terdepresiasi), maka akan menurunkan NAB reksadana campuran syariah.

Hasil penelitian juga di dukung oleh penelitian Fitria<sup>95</sup> Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif terhadap NAB reksadana syariah. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina<sup>96</sup> Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa dana Syariah periode 2010-2016. Perbedaan tersebut dikarenakan menggunakan data pada tahun berbeda.

### **C. Pengaruh Bagi Hasil Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia**

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa variabel bagi hasil berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai aktiva bersih

---

<sup>94</sup> Itsna Shofi Azkiyah, Skripsi: *Pengaruh Bank Indonesia (BI) Rate, Inflasi,.... hal.109*

<sup>95</sup> Fitria Saraswati, Skripsi: *Analisis Pengaruh Serifikat,..... hal. 113*

<sup>96</sup> Herlina Utami Dwi R.A.N, “ *Pengaruh Inflasi, Kurs..... hal. 55*

reksadana syariah di Indonesia periode 2017-2019. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis secara parsial yaitu diperoleh  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-1,378 < 2,030$ ) dan nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,178 > 0,05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 3 tidak teruji.

Bagi hasil dapat memberikan keuntungan kepada pemilik dana atau investor. Namun keuntungan yang diperoleh pemilik dana atas bunga dengan keuntungan bagi hasil. Teori Bagi Hasil Istilah bagi hasil lebih banyak di gunakan pada lembaga keuangan (perbankan) yakni perhitungan pembagian pendapatan yang di peroleh berdasarkan nisbah (rasio) yang di sepakati di awal. Bagi hasil dalam sistem perbankan syari'ah merupakan ciri khusus yang ditawarkan kepada masyarakat, dan di dalam aturan syari'ah yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha harus ditentukan terlebih dahulu pada awal terjadinya kontrak (akad).

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail<sup>97</sup>, menunjukkan bahwa nilai Bagi Hasil bahwa Variabel bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap reksadana syariah di indonesia dengan nilai Prob. sebesar 0,012. Koefisien regresi variabel bagi hasil sebesar 15.565 : artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan bagi hasil mengalami kenaikan 1%, maka Reksa Dana Syariah akan mengalami peningkatan sebesar Rp. 15.565. Koefisien bernilai positif

---

<sup>97</sup> Ismail Rasyid Ridla, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Reksadana Syariah Di Indonesia", Thesis: IAIN SUMUT, Medan, 2013, hal.97

artinya terjadi hubungan yang positif antara bagi hasil dengan Reksa Dana Syariah, semakin tinggi bagi hasil maka semakin meningkatkan Reksa Dana Syariah dan bersifat elastis. Objek bagi hasil adalah bagian dari profit yang tersedia untuk didistribusikan. Berdasarkan profit yang dialokasikan menjadi objek bagi hasil tergantung pada metode pendistribusian bagi hasil yang dianut dan penetapan persentase bagi hasil yang ditetapkan antara sahibul al mal maupun antara manajer investasi sebagai wakil sahibul mal dengan penggunaan investasi. Bagi hasil mempunyai pengaruh yang positif terhadap reksadana syariah artinya, semakin tinggi persentase bagi hasil maka semakin tinggi Nilai aktiva bersih.

Bagi hasil dapat memberikan keuntungan kepada pemilik dana atau investor. Namun, keuntungan yang diperoleh pemilik dana atas bunga tentunya berbeda dengan keuntungan yang diperoleh dari bagi hasil. Keuntungan yang didapat dari bunga sifatnya tetap tanpa memperhatikan hasil usaha pihak yang dibiayai, sebaliknya keuntungan yang berasal dari bagi hasil akan berubah mengikuti hasil usaha pihak yang mendapatkan dana.<sup>98</sup> Dalam penelitian ini bertolak belakang karena penelitian data yang diambil menggunakan bulanan, periode yang berbeda bahwa Bagi Hasil tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap NAB reksadana syariah di Indonesia.

---

<sup>98</sup> Ismail, MBA., AK., *PERBANKAN SYARIAH*, Jakarta: Kencana Perdanamedia, 2011, hal. 23

#### **D. Pengaruh Tingkat Inflasi di Indonesia Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia**

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia periode 2017-2019. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis secara parsial yaitu diperoleh  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-0,912 < 2,030$ ) dan nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,369 > 0,05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 4 tidak teruji.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan positif antara Inflasi dan NAB Reksadana Syariah periode 2017-2019. Artinya bahwa nilai inflasi naik maka akan meningkatkan NAB dan sebaliknya jika menurunnya nilai inflasi maka akan menurunkan NAB reksadana syariah di Indonesia. Inflasi adalah merupakan proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat, karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Terjadinya inflasi akan menyebabkan total real return investasi pendapatan yang diterima dari investasi dalam reksadana, kemungkinan dapat menurunnya daya beli yang mengakibatkan investasi akan menjadi tidak menguntungkan sehingga masyarakat lebih memilih menyimpan uangnya sendiri, daya beli akan menurun karena semua harga meningkat sementara pendapatan konsumen tetap. Perusahaan tidak bisa menjual barang produksinya akhirnya perusahaan tidak dapat pemasukan

bagi perusahaan, sehingga perusahaan akan menanggung biaya operasionalnya. Dengan tidak ada pemasukan mengakibatkan laba perusahaan menurun, sehingga banyak investor yang tidak tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, maka harga saham menurun yang mengakibatkan nilai aktiva bersih reksadana syariah menurun.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa apabila inflasi suatu Negara tinggi ditandai dengan meningkatnya harga barang dan jasa terus menerus, maka investor akan lebih berhati-hatai dalam menanamkan modalnya. Hal ini dapat menurunkan nilai aktiva bersih reksadana syariah yang mengakibatkan investor kurang tertarik untuk menanamkan modalnya ketika inflasi sedang tinggi.

Hasil penelitian ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Adrian,<sup>99</sup> hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh variabel Inflasi terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah berpengaruh signifikan dengan korelatif negatif. Selanjutnya penelitian ini juga di dukung oleh Ainur<sup>100</sup>, yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Net Asset Value (NAV) reksadana syariah periode Januari 2011- Desember 2014. Dari penelitian ini kita dapat mengetahui bagaimana kekuatan reksadana saham syariah tidak goyah walaupun terjadi inflasi.

---

<sup>99</sup> Muhammad Adrian dan Lucky Rachmawati, "Pengaruh Inflasi.....", hal.9

<sup>100</sup> Ainur Rachman dan Imron Mawardi, "Pengaruh Inflasi,.....", hal. 986-1002

Hasil penelitian ini juga di dukung oleh Ibram et al<sup>101</sup>, pada penelitiannya menunjukkan hasil bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah. Ibram et al menyatakan bahwa saat suku bunga naik, investor akan memilih deposito alternatif dengan suku bunga yang tinggi. Berakibat pada ekuitas dan instrumen obligasi terjual, memimpin hingga penurunan harga saham, obligasi dan reksadana. Sebaliknya, suku bunga diturunkan, investor akan mencari alternatif yang ditawarkan hasil investasi yang lebih tinggi dari deposito, yaitu obligasi dan saham. Kenaikan inflasi tinggi akan berdampak negatif pada investasi dan sebaliknya, penurunan tingkat inflasi akan berdampak positif pada investasi.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanto<sup>102</sup>, yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap NAV Reksadana Syariah, secara statistic variabel ini signifikan pada derajat kepercayaan 5 persen. Hubungan positif antara variabel inflasi dengan NAV reksadana syariah sesuai hipotesis yang ditetapkan. Artinya, bahwa peningkatan tingkat inflasi akan mengakibatkan jumlah unit reksadana sehingga NAV reksadana syariah dapat mengalami peningkatan. Penelitian ini bertolak belakang dikarenakan perbedaan periode dan tahun dimana inflasi mengalami perubahan angka setiap bulannya.

---

<sup>101</sup> Ibram Pinonadang Dalimunthe dan Ajeng Desni, *EFFEC OF....*, hal. 42-50

<sup>102</sup> Tanto Dikdik Arisandi, *Analisis Faktor.....*, hal.81

### **E. Pengaruh Jumlah Reksadana Syariah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia**

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa variabel jumlah reksadana syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia periode 2017-2019. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis secara parsial yaitu diperoleh  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $4,779 > 2,030$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 5 teruji.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Jumlah reksadana syariah dapat mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia, semakin banyak jumlah reksadana syariah akan meningkatkan nilai aktiva bersih reksadana syariah, dan sebaliknya jika jumlah reksadana syariah mengalami penurunan dapat juga menurunkan nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia.

Perkembangan reksadana syariah tidak terlepas dari berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Perubahan yang terjadi pada faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan reksadana syariah baik secara positif maupun negatif. Pengelolaan reksadana syariah terhadap manajemen investasinya yaitu dengan cara mengelola dana-dana yang ditempatkan pada surat berharga dan merealisasikan keuntungan ataupun kerugian dan menerima dividen atau bunga yang dibukukannya ke dalam "Nilai Aktiva Bersih" (NAB) reksadana tersebut. Keuntungan dari

reksadana syariah yang dikelola oleh manajer investasi tersebut wajib untuk di disimpan pada bank kustodian yang tidak terafiliasi dengan manajer investasi, dimana bank kustodian inilah yang akan bertindak sebagai tempat penitipan kolektif dan administrator.<sup>103</sup>

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Ficky<sup>104</sup>, pada penelitiannya menunjukkan hasil bahwa dalam jangka panjang jumlah reksadana syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah dan dalam jangka panjang *return* Danareksa syariah berimbang berpengaruh negatif terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah. Selanjutnya *shock* yang diberikan oleh variabel jumlah RDS adalah negatif di periode ke3, 5 dan 7. *Shock* yang diberikan variabel *return* danareksa syariah berimbang adalah positif permanen dari awal periode hingga akhir periode.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendra<sup>105</sup> menunjukkan bahwa hasil Jumlah RDS memiliki pengaruh positif terhadap NAB reksa dana syariah. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin banyaknya jumlah reksa dana syariah yang ditawarkan maka kesempatan berinvestasi pada reksa dana syariah akan semakin meningkat. Oleh karena itu, akan lebih banyak dana yang ditanamkan dalam reksa dana syariah.

---

<sup>103</sup> Latifa Rangkuti, “ Analisis Faktor-faktor Yang mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Reksadana Syariah”, Skripsi: Universitas Sumatera Utara, Medan 2013.

<sup>104</sup> Ficky Septiana, “Pengaruh Inflasi, ISHG, Jumlah Reksadana Syariah dan Tingkat *Return* Terhadap Total Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah (Studi Kasus: Danareksa Syariah Berimbang)”, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2017

<sup>105</sup> Hendra Putratama, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Di Indonesia”, Skripsi: Institut Pertanian Bogor, Bogor 2007.

**F. Suku Bunga Bank Indonesia, Nilai Tukar, Bagi Hasil, Inflasi, dan Jumlah Reksadana Syariah Secara Bersamaan Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia**

Berdasarkan pengujian secara simultan, menunjukkan bahwa variabel BI 7 Days Repo Rate, NT, Bagi Hasil, Inflasi, dan JRS secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah di Indonesia ditolak. Dalam tabel anova menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 maka  $0,000 < 0,05$  yang berarti bahwa hipotesis 6 teruji, yaitu BI 7 Days Repo Rate, NT, Bagi Hasil, Inflasi dan JRS secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah di Indonesia. Nilai F hitung diperoleh sebesar 7,832 dan F tabel sebesar 2,53, maka F hitung ( $7,832 > 2,53$ ) yang berarti bahwa SBI, NT, Bagi Hasil, Inflasi dan JRS secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 6 teruji.

Hasil penelitian ini didukung oleh Herlina<sup>106</sup>, pada penelitiannya menunjukkan hasil bahwa variabel kurs, inflasi dan BI Rate secara simultan berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia. Selanjutnya penelitian ini didukung oleh Nafisah dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa secara simultan pada JII, inflasi,

---

<sup>106</sup> Herlina Utami D.R.A.N, "Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate terhadap NAB Reksadana Syariah di Indonesia, *Jurnal AN-NISBAH*, Vol. 04 No. 01, 2017 hal.52

dan SBIS secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah sebesar 47,93 %.

Hasil penelitian ini juga didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Ainur<sup>107</sup>, penelitian yang dilakukannya menunjukkan hasil bahwa variabel nilai tukar rupiah, inflasi, dan BI Rate secara bersama-sama atau simultan akan merubah Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. Hal ini berarti jika adanya peningkatan pada variabel inflasi, nilai tukar rupiah dan BI Rate secara bersama sama akan merubah nilai aktiva bersih reksadana syariah, dan sebaliknya. Kita dapat melihat jika ketiga variabel diuji bersama maka ditemukan signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah reksadana saham syariah.

Dengan pengujian di atas maka kita dapat menggunakan beberapa variabel makro ekonomi untuk memprediksi kinerja pada sebuah reksadana dan dapat kita gunakan untuk pertimbangan dalam memilih jenis investasi di reksadana syariah. Perbedaan penelitian ini dengan hipotesis dan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya dikarenakan subjek, periode penelitiannya.

### **G. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas yang telah melalui tahap pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan di bab sebelumnya dapat diimplikasikan penelitian sebagai berikut:

---

<sup>107</sup> Ainur Rachman dan Imron Mawardi, "Pengaruh Inflasi, Kurs, dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 2 No. 12, 2015 hal. 986

## 1. Implikasi Teoritis

Untuk hasil penelitian ini menggunakan uji T didapatkan variabel *BI 7 Days Repo Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia, variabel Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia, variabel Bagi Hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia, variabel Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia, variabel jumlah reksadana syariah berpengaruh positif signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia.

## 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi kedepannya serta sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada penyebab perubahan nilai aktiva bersih reksadana syariah, seperti *BI 7 Days Repo Rate*, Nilai Tukar, Bagi Hasil, Inflasi, dan Jumlah Reksadana Syariah. Pada faktor nilai tukar, bagi hasil, inflasi menyatakan bahwa berhubungan negatif dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah sehingga para investor dapat lebih memberikan perhatian pada faktor lain yang juga dapat memberikan pengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia.